

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data pada film “*The Fault in Our Stars*” (2014) karya John Green. Teori-teori yang terkait digunakan sebagai alat pemecahan suatu permasalahan yang ada pada data yang sudah dikumpulkan.

2.1 Pragmatik

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 menyebutkan bahwa, pragmatik adalah ilmu yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, “*Pragmatik ialah berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa dalam komunikasi*”.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik dengan sudut pandang yang beragam. Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Berbeda dengan sudut pandang Wijana (2010), ia berpendapat bahwa semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Pakar linguistik, Yule (1996: 3) menyebutkan ada empat definisi pragmatik, yaitu: (a) Bidang yang mengkaji makna penutur, (b) Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya,

(c) Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (d) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

2.1.1 Situasi Tutur

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohmadi pada bukunya yang berjudul Pragmatik (2010), dia mengatakan bahwa “*Pragmatik merupakan kajian Bahasa yang terikat konteks*”. Sebuah ujaran dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud, dan sebaliknya, satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan. Hal itu dipengaruhi oleh konteks yang melingkupi tuturan.

Sehubungan dengan keberanekaragaman maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, Leech (2016) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penutur dan mitra tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, sementara mitra tutur adalah orang menjadi sasaran penutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya sehingga terwujud interaksi dalam komunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat

keakraban, dan lain-lain. Konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

3. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan merupakan hal yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas.

Yang dimaksud dari tuturan sebagai tindakan atau aktivitas yaitu tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Tuturan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau

bagian tubuh lain yang dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Memukul atau berjalan merupakan contoh dari tindakan nonverbal. Sementara itu, berbicara merupakan tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan sebagai produk tindakan verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan mitra tutur.

2.1.2 Peristiwa Tutur

Setiap komunikasi antar individu pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur. Suwito mengatakan bahwa peristiwa tutur (*speech act*) adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai sebuah tujuan. Misalnya, interaksi yang berlangsung antara dosen dan mahasiswa di kelas pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah peristiwa tutur. Peristiwa serupa juga dapat kita dapati dalam acara seminar, *talk show*, antara penjual dan pembeli, dan sebagainya.

Bertolak dari kedua pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih

yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Dan juga, peristiwa tutur juga melibatkan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi syarat-syarat seperti yang disebutkan di atas, atau seperti yang dikatakan Dell Hymes dalam Rohmadi (2010) seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen. Delapan komponen ini bila bilangan huruf-huruf pertamanya dirangkai akan menjadi akronim *SPEAKING*.

S : (*Setting and Scene*)

P : (*Participants*)

E : (*Ends: Purpose and Goal*)

A : (*Act sequences*)

K : (*Key: Tone or spirit of act*)

I : (*Instrumentalis*)

N : (*Norms of interaction and interpretation*)

G : (*Genres*)

1. *Setting* dan *scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga. Berbicara di lapangan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita

berbicara dengan keras, tapi di ruang perpustakaan harus berbicara seperlahan mungkin.

2. *Participant*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, pengirim dan penerima. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar.
3. *Ends*, merupakan maksud tujuan pertuturan. Contoh, peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.
4. *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. Bentuk ujaran dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
5. *Key*, mengacu pada cara dan semangat seseorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, degan mengejek, angkuh atau dengan cara yang lain. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalis*, mengacu pada jalur Bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

7. *Norm of Interaction*, mengacu pada norma atau tuturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan. Apakah dalam bentuk puisi, prosa, doa, dan lain-lain. (Hymes, 1968; Suwito, 1983:32).

Dari uraian yang dikemukakan Hymes di atas dapat dilihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun, peristiwa tutur tidak dapat terjadi pada semua tempat karena setiap komunikasi yang terjadi dalam suatu situasi ujar belum tentu memenuhi syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hymes. Pendapat Hymes ini sangat berhubungan erat dengan kelima aspek-aspek situasi tutur yang disampaikan oleh Leech di atas, artinya kedua pendapat tersebut dapat saling mendukung dalam kajian pragmatik

2.1.3 Interpretasi Ujaran

Menurut Soeseno (1985) ada dua prinsip pokok untuk dapat menginterpretasikan sebuah teks atau tuturan dengan baik. Kedua prinsip tersebut adalah sebagai berikut,

1. Prinsip interpretasi lokal, yaitu mengharuskan pendengar untuk melihat konteks yang terdekat. Misalnya seorang pendengar dipersilahkan untuk

menutup jendela, maka dia harus menutup jendela yang ada paling dekat dengan dirinya.

2. Prinsip interpretasi analogi, yaitu mengharuskan pembaca/pendengar menginterpretasikan suatu teks atau tuturan berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Misalnya, seseorang mahasiswa yang mau ikut rapat justru melihat ketua rapatnya masih berada di kantin. Lalu, dia bertanya *“lho kok masih di sini, mas?”* kemudian dijawab *“biasa jam karet”*. Mahasiswa tadi membuat kesimpulan dari pengalaman yang pernah dialaminya bahwa setiap ada rapat sudah biasa waktu ‘molor’.

Untuk menginterpretasikan interaksi antara penulis/pembicara dengan pembaca/pendengar harus diperhatikan fenomena-fenomena pragmatiknya. Fenomena pragmatik sering juga disebut dengan peranti pragmatik, yaitu unsur-unsur pragmatik yang dapat dijumpai pemahaman segala sesuatu yang sedang dibicarakan oleh penulis dan pembaca. Fenomena-fenomena pragmatik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Referensi (Pengacuan)

Ialah segala sesuatu yang diacu oleh penulis, hal yang diacu oleh penulis itu dapat berupa apa saja, seperti benda, orang, atau binatang. Hal yang terpenting dalam pragmatik adalah titik temu terhadap sesuatu yang diacu dalam suatu pembicaraan, agar tidak terjadi salah tafsir atau salah pengertian.

Secara tradisionanl referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukkan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca.

Misalnya: A: *Tadi pagi saya melihat Yuli di kebun.*
 B: *Saya juga melihatnya*

Kata “*saya*” pada contoh kalimat yang pertama mengacu pada A, sedangkan kata “*saya*” pada kalimat yang kedua mengacu pada B.

Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2000: 147) membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

a. Referensi Persona

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu, kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralis.

b. Referensi Demonstratif.

Menurut Kridalaksana (1994: 92) demonstratif adalah jenis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (anteseden) di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara (1) demonstratif dasar, seperti *itu (that)* dan *ini (this)*, (2) demonstratif

turunan, seperti *berikut, sekian*, (3) demonstratif gabungan seperti *di sini (here), di situ (there), dan di sana (over there)*.

c. Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.

2. Inferensi

Pembaca atau pendengar belum tentu paham/mengerti terhadap ujaran yang diucapkan oleh penulis, sehingga pembaca/pendengar hanya dapat membuat suatu interpretasi melalui kesimpulan-kesimpulan dari ujaran penulis. Segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki pembaca dapat dipergunakan untuk membuat interpretasi ujaran penulis.

Contoh: A: *Adik-adik sangat senang ketika Yuli membagi-bagikan bekal makanan.*
 B: *Sayang gudegnya sedikit basi.*

Ujaran di atas akan lebih jelas jika dijumpai inferensi sebagai berikut:

- Bekal makanan yang dibawa Yuli lauknya *gudeg komplit*.

- Inferensi di atas akan lebih mudah dibuat atau dimengerti oleh orang Jawa Tengah khususnya Yogyakarta, karena *gudeg komplit* merupakan makanan khas Yogyakarta. Seorang pembaca dalam membuat suatu inferensi dapat berpegang pada prinsip interpretasi lokal dan interpretasi analogi, seperti yang telah dijelaskan di atas.

3. Praanggapan

Menurut Kartomihardjo (1985), praanggapan merupakan pengetahuan bersama (*common ground*) antara penulis dan pembaca yang tidak perlu diutarakan. Penulislah yang memahami apa yang dipraanggapkan oleh penulis.

Contoh: A: *Tas ini harganya berapa mbak?*
 B: *(tidak menjawab)*
 A: *Tas ini lho mbak, harganya berapa?*
 B: *Saya tidak tahu, tanya sana!*
 A: *Oh...Maaf, saya kira mbak ini...?*

Dari ilustrasi di atas dapat kita simpulkan bahwa A berpraanggapan bahwa B sebagai pelayan toko, sebab B berpakaian mirip seragam pelayan toko tas itu. Dengan demikian praanggapan A salah.

2.1.4 Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani "*deiktikos*" yang berarti "hal yang menunjuk secara langsung". Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dalam tuturan. Sedangkan

istilah *deiktikos* yang dipergunakan oleh tata bahasa Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut, kata ganti **demonstratif**.

Pengertian deiksis oleh Purwo (1990) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung kepada panutur, waktu dan tempat. Pengertian deiksis yang lain dikemukakan menurut Djajasudarma (2010:51) yang merujuk pada Lyons yang menjelaskan bahwa deiksis adalah kata yang menyatakan tempat dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa deiksis adalah kata, frasa atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara dan waktu, dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut. Berikut contohnya:

1. *Begitulah* isi sms yang dikirimkannya padaku dua hari lalu.
2. *Hari ini* bayar, *besok* gratis.
3. Jika *anda* berkenan, *di tempat ini* anda dapat menunggu saya dua jam lagi.

Dari contoh di atas, kata-kata yang dicetak miring dikategorikan sebagai deiksis. Pada kalimat (1) yang dimaksud dengan *begitulah* tidak bisa diketahui karena uraian berikutnya tidak dijelaskan. Pada kalimat (2) kapan yang dimaksud dengan *hari ini* dan *besok* juga tidak jelas, karena kalimat itu terpampang setiap hari di sebuah kafetaria. Pada kalimat (3) kata *anda* tidak jelas rujukannya, apakah seorang wanita atau pria, begitu juga frasa *di tempat ini* lokasinya tidak jelas. Semua kata dan frasa yang tidak jelas pada kalimat di atas dapat diketahui jika

konteks untuk masing-masing kalimat tersebut disertakan. Dalam berpragmatik kalimat seperti di atas wajar hadir di tengah-tengah pembicaraan karena konteks pembicaraan sudah disepakati antara si pembicara dan mitra bicara.

Menurut Levinson pada buku *Pragmatic*, menyatakan bahwa deiksis terbagi ke dalam enam jenis; deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis empati.

2.1.4.1. Deiksis Persona (*Person Deixis*)

Deiksis persona merupakan deiksis yang menunjukkan diri penutur. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar, maka ia berganti peran sebagai persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) disebut persona ketiga. Bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti orang menjadi tiga yaitu; kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Sederhananya adalah, penggunaan kata ganti orang pertama adalah referensi untuk penutur untuk dirinya sendiri, orang kedua untuk menunjuk kepada satu arah atau lebih lawan tuturnya, sedangkan orang ketiga untuk menunjuk selain diri penutur maupun petutur.

Untuk lebih jelas, berikut adalah contohnya:

“He burned himself”

Dari contoh di atas, ada dua bentuk deiksis persona. Pertama adalah *he* dan yang kedua adalah *himself*. Dua kata tersebut mengacu pada penutur.

Kata *he* adalah bentuk tunggal dari *subject pronoun* dari kata ganti orang ketiga, sedangkan kata *himself* mengacu pada *singular reflexive pronoun* dari kata *he*.

2.1.4.2. Deiksis waktu (*Time Deixis*)

Deiksis waktu mengacu pada waktu yang relatif pada waktu pembicaraan atau percakapan berlangsung.

“Time deixis makes ultimate reference to participant-role, so it is important to distinguish the moment of utterance from the moment of reception” (Levinson, 1983: 73).

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa deiksis waktu membuat keistimewaan mengacu pada fungsi peserta, deiksis waktu sangat penting untuk membedakan waktu percakapan berlangsung dan waktu penerimaan percakapan.

Deiksis waktu akan sangat mudah diketahui jika penutur dan petutur mengerti waktu percakapan dan berlangsungnya percakapan serta maksud dari percakapan tersebut. Ada beberapa kata kunci yang termasuk deiksis waktu, diantaranya: *now, yesterday, tomorrow, today, months, afternoon, etcetera*.

2.1.4.3. Deiksis Tempat (*Place Deixis*)

Deiksis tempat adalah hubungan tempat antara penutur dan hal yang dimaksud. Levinson menyatakan dalam *Pragmatics* “*Place deixis*

concerns the encoding of spatial locations relative to the location of the participants in the speech (Levinson, 1983: 62)

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa, “deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi tempat peserta pembicara dalam pembicaraan”.

Tempat atau lokasi dapat menjadi deiksis jika tempat atau lokasi dapat terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam kegiatan pembicaraan. Deiksis tempat bisa terlihat dari penggunaan *demonstrative pronoun* seperti kata: “*this*” dan “*that*”, dan juga bisa dilihat sebagai *demonstrative adverbs* yang menyatakan tempat seperti: “*here*” dan “*there*”

Contoh: “*There you*”

Kata “*there*” adalah sebuah *adverb of place* (kata keterangan tempat) yang mengacu pada sesuatu tempat yang diketahui oleh penutur, dan penutur tersebut mengetahui maksud dari tempat tersebut.

2.1.4.4. Deiksis Wacana (*Discourse Deixis*)

Deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Sementara itu, sebuah rujukan atau referen dikatakan bersifat katafora jika rujukannya menunjuk kepada hal yang akan disebutkan. Kata kunci deiksis wacana adalah: *yang terdahulu*,

yang pertama, yang berikut, next Thursday, in the last paragraph, dan in the next chapter.

Pronoun bisa termasuk ke dalam deiksis wacana jika pronoun tersebut digunakan untuk mengacu pada referen sebagai bagian dari wacana atau *pronoun* pula bisa dikatakan sebagai *co-referential*.

“I was born in Bandung and I have lived here all my life”

“I love Monday. That was an amazing day”

“This is a great story, the book named The Fault in Our Stars”

Kata *here* mengacu pada kata *Bandung* sejak penutur dilahirkan dan telah tinggal di sana. Sedangkan kata *that* mengacu pada *Monday*, dan *this* mengacu pada buku *The Fault in Our Stars*. Ada perbedaan antara bentuk *demonstrative that* dan *this*. Kadang, *that* digunakan pada porsi utama dalam wacana, sedangkan *this* digunakan pada porsi berikutnya dari wacana.

2.1.4.5. Deiksis Sosial (*Social Deixis*)

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan mitra bicara, atau penulis dan pembaca, dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu.

Contoh deiksis sosial misalnya penggunaan kata mati, meninggal, wafat dan mangkat untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga penggantian kata

pelacur dan tunasusila, kata gelandangan dan tunawisma, yang kesemuanya dalam tata bahasa disebut eufimisme (pemakaian kata halus). Selain itu, deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya penyebutan pronomina persona (kata ganti orang), seperti kau, kamu, dia, dan mereka, serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar.

*Apakah saya bisa menemui Bapak hari ini?
Saya harap Pak Haji berkenan memenuhi undangan saya.*

2.1.4.6. Deiksis Empati (*Emphatetic Deixis*)

Deiksis empati adalah rujukan yang mengindikasikan kedekatan emosi antara penutur dan petutur, Lyons mengatakan dalam buku *Semantic*:

“There is no doubt that the speaker’s subjective involvement and his appeal to shared experience are relevant factors in the selection of those demonstratives and adverb which, in their normal deictic use, indicate proximity” (Lyons, 1977:677).

Dari pernyataan di atas dapat dirumuskan bahwa penggunaan deiksis empati adalah untuk menunjukkan kedekatan antara pembicara dan pendengar.

I like this girl

Secara jarak fisik, gadis yang dibicarakan sedang tidak berada dekat antara kedua partisipan, melainkan berada pada tempat yang berbeda. Jadi penggunaan referensial *this* di sini menunjukkan ada ikatan personal antara penutur dan orang ketiga, meskipun berada jauh sekalipun.